

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama dan Sejarahnya.

Beberapa tahun terakhir ini, istilah moderat atau moderasi kembali dipopulerkan oleh beberapa kalangan dan ahli bidang, diantaranya Kementerian Agama dan diikuti oleh berbagai ormas keagamaan dan para pemikir atau cendekiawan. Selain sebagai solusi untuk menjawab persoalan inter dan antar agama serta peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat bagi para aktifis moderat untuk lebih bersikap agresif dan peka terhadap isu keagamaan.³²

Keterlibatan para cendekiawan dan kaum awam telah berpartisipasi aktif dalam gaya peribadatan moderat atau agak konservatif ini selama beberapa tahun terakhir. Selain menjadi solusi bagi masalah konflik antaragama dan pemanasan global, ini juga merupakan waktu yang ideal bagi para aktivis moderat untuk lebih agresif dan vokal tentang isu-isu keagamaan. Langkah pertama dalam memahami moderasi adalah memahami bahasa, struktur, dan terminologinya bagi kaum awam. Untuk memahami lebih dalam apa itu moderasi, maka langkah pertama perlu memahami pengertiannya secara bahasa, istilah, dan pandangan para ahli.

1. Secara Etimologi

Kata Latin "*moderation*" berarti "tidak terlalu panas atau terlalu dingin," dan kata Inggris "*moderation*" berasal dari ide yang sama. Kata *moderation*, di sisi lain, memiliki dua makna menurut komite bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai langkah pertama, membangun fondasi. Kedua, penghindaran ekstrem. Dalam bahasa Arab, kata moderat adalah "*wasath*," yang berarti "tengah-tengah." Dalam konteks ini, artinya menempuh

³² Samsul AR, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Jurnal Al-Irfan 3, no. 1 (2020): Hlm. 40-41.

jalan pilihan ekstrem di antara beberapa jenis kata.³³ Yang dimaksud di sini ialah Anda harus berupaya mencapai keunggulan dalam apa pun yang Anda lakukan, supaya Anda tidak menjadi seorang yang ekstrovert dan tidak memperoleh hasil baik dalam pekerjaan atau studi Anda.³⁴

Istilah "moderasi" diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai "*wasath*" atau "*iyah*" dalam Al-Munawwir. Dari kata-kata Arab "*wasath-wustha*" yang berarti "tengah" dan "*al-wasith*" yang berarti "penengah," "adil" yang berarti "baik," dan "seimbang" yang berasal dari kata Arab "*wasathiyyah*" dalam kamus bahasa Arab-Indonesia. Kata bahasa Indonesia "wasit" berarti "penengah," "penentu," dan "pemisah" setelah kata "*wasith*" diubah menjadi kata tersebut.³⁵

Aku berdiri di antara mereka adalah contoh sentimen yang mencontohkan *wasath* (moderasi) dan *baina* (di antara). Seseorang mungkin juga mengatakan, "Aku memegang (bagian) tengah tali," untuk menunjukkan bahwa mereka sedang merasa sedih.

Farid Abdul Qadir mengatakan bahwa sudah menjadi kesepakatan bahwa jika *wasathiyyah* disebut secara mutlak, maka yang dikehendaki adalah *al'adl* (keadilan), *al-khair* (kebaikan), *arr-Rifah* (ketinggian), *al-Jaudah* (keindahan), dan *al-makanah al'ulyah* (posisi terhormat). *Wasith* (moderat) maknanya adalah yang mulia. Sebagaimana ucapan seseorang "*fulan wasithun fi qawmihi*" (*fulan* adalah orang yang berada di tengah "mulia" di antara kaumnya), jika ia memang orang yang dikenal karena kedudukan atau nasabnya. Kata *wasith* bisa juga berarti penengah di antara kedua pihak yang bertikai.³⁶

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Cet.1.* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hlm. 15

³⁴ Tholhatul Choir dan lainnya, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2018), Hlm. 20 .

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) , Hlm. 50.

³⁶ Ali Muhammad Ash Shallabi, Hlm. 12.

Pemerintah Indonesia membutuhkan moderasi di atas segalanya. Karena bangsa Indonesia beragama, maka keberagaman di antara mereka bukan karena prestasi manusia, melainkan karena karunia Allah. Dengan kompromi seperti itu, sebagai bangsa yang baik, kita harus menerimanya tanpa syarat untuk membentuk bangsa Indonesia yang kuat dan bersatu.³⁷

2. Secara Terminologi

Istilah moderasi mempunyai beberapa makna *etimologis*, namun pada hakikatnya ia mengacu pada suatu keadaan harmoni dalam kehidupan semua manusia, baik dunia maupun akhirat, yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu lunak, tidak ternoda karena kurangnya rasa hormat terhadap hukum agama, dan tidak menyimpang dari sasaran.³⁸ Moderat dalam hal keyakinan dan pandangan, moderat dalam hal perencanaan dan pelaksanaan, dan moderat dalam hal kelanjutan katanya.

Menurut Ibnu 'Asyur, moderasi adalah nilai yang berasal dari perpaduan antara sikap yang seimbang (pertengahan) dan tidak ekstrem (bahkan ringan) terhadap suatu hal.³⁹ Dalam bukunya *Al-Wasathiyah fi Al-Islam*, Abdul Karim az-Zaid menjelaskan bahwa moderasi merupakan jalan keluar terbaik. Oleh karena itu, tidak terjadi sudut yang tajam antara kedua tabung, atau peregangan parsial, sebagaimana disebut di tengah-tengah dalam perkembangannya.

³⁷ Samsul AR, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Jurnal Al-Irfan 3, no. 1 (2020): Hlm. 40-41.

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), Hlm. 43.

³⁹ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Hlm. 17-18.

Menurut Majelis Agama RI, moderasi adalah jalan ke depan. Hal ini dijelaskan dengan tugas moderator untuk memimpin dan membimbing diskusi, tidak menyela, dan menjaga keharmonisan tanpa membuat perbedaan. Setiap kali hujan, itu adalah hal yang baik. Misalnya, ada interaksi antara kalimat aktif dan pasif. Selain bulu kikir dan boros, bulu dermal juga cukup penting.⁴⁰

Gaya moderat ini merupakan salah satu dari beberapa gaya yang sering diperdebatkan dalam masyarakat atau kelompok, seperti reformis, modernis, progresif, fundamentalis, liberalis, dan masih banyak lagi. Meskipun kaum moderat juga dikenal sebagai reformis, progresif, dan modernis, El Fadl mengklaim bahwa "moderat" adalah istilah yang paling tepat di antara label-label lainnya.⁴¹

Dari penjelasan terkait pengertian moderasi di atas, kemudian moderasi dikaitkan dengan agama menjadi "Moderasi Beragama". Moderasi beragama berarti cara beragama dengan sikap memilih jalan tengah. Dengan demikian, orang yang beragama menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan dengan tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Orang yang mengamalkannya disebut moderat. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahawa moderasi beragama bisa diwujudkan dengan bekal

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), Hlm. 1.

⁴¹ Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), Hlm. 27.

ilmu/pengetahuan, kebaikan, dan keseimbangan serta memahami kondisi yang dihadapi masyarakat.⁴²

“Moderasi Beragama” lahir dari pemaparan nilai-nilai moderat di tingkat atas. Keberagaman yang tidak berlebih-lebihan berarti orang-orang yang berbeda agama berjalan beriringan. Dengan cara ini, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat menjalankan ajarannya secara moderat dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Sedang mengacu pada orang yang memakannya. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa sesuaikan ilmu/pengetahuan, kebaikan, keseimbangan, dan memahami kondisi masyarakat bisa menjadi beragama.

Menurut Lukman Hakim Saefuddin, Menteri Agama RI periode 2014–2019, dijelaskan bahwa moderasi bukanlah suatu ideologi atau kelompok, melainkan suatu kebajikan atau pandangan hidup dalam memahami dan mengamalkan agama sehingga sesuai dengan asasnya masing-masing, yakni moderat dan tidak ekstrem. Itu bukan ajaran agama, ekstremisme, atau kezaliman. Karena itu, mereka yang terlalu ekstrem perlu dimoderasi, dijauhkan agar tidak menjadi ekstrem, dan dinasihati orang lain yang sudah terlalu ekstrem untuk menjadi ekstrem.⁴³

Kondisi moderasi saat ini, menurut penjelasan Wahbah Zuhaili, ditandai dengan ketidakseimbangan dalam bidang etika, karakter, perilaku, moralitas, tatanan, dan kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok masyarakat yang beragama

⁴² Lili Herawati Siregar, “*Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*”, Skripsi (Riau: UIN Suska, 2021)

⁴³ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), Hlm. iii.

tidak saling mengungguli atau bersikap sangat kasar terhadap satu sama lain dalam situasi apa pun, khususnya yang melibatkan kelompok masyarakat lain, tidak bersikap kasar terhadap ide dan prinsip, tidak bersikap kasar terhadap darah dan daging, tidak bersikap kasar terhadap penyakit dan kelainan yang berhubungan dengan darah, dan tidak bersikap kasar terhadap bentuk-bentuk kekerasan lainnya.⁴⁴

Tokoh Kristen Joni Tapingku, yang menjabat rektor IAKN Toraja, mengataskan bahwa moderasi merupakan menyelaraskan agama dan menjadikannya sebagai prinsip untuk mengekang perilaku ekstrem dan massa, dan mencari jalan tengah dalam menyikapi berbagai aspek massa dan massa di Indonesia di bawah. Peran moderasi dalam praktik keagamaan adalah memediasi perselisihan antara penafsiran absolut dan subjektif.⁴⁵

Ada dua nilai untuk prinsip umum minimal: seimbang dan adil. Situasi tengah di antara dua hal adalah seimbang yang dilepaskan. Di sisi lain, adil berarti menempatkan sesuatu di tempat yang paling efektif dan menggunakannya secara proporsional dan baik. Umat Muslim moderat melakukan ibadah dengan mengarahkan pikiran dan doa mereka kepada Allah (swt) daripada meniru doa umat Muslim lainnya. Orang yang sangat religius sering kali gagal menjalankan ibadah orang lain saat mengaku menyembah Allah (swt) atau mulai mempraktikkan simbol-simbol keagamaan.

⁴⁴ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam" Jurnal Al-Qalam Volume 20, Edisi Khusus Desember 2014, Hlm. 24.

⁴⁵ Joni Tapingku, "Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa", IAIN Pare, 15 September 2021 (diakses 03 Oktober 2024).

Moderasi telah ada dan dikenal sejak zaman kuno, yang tercermin dalam sebuah patung Yunani kuno yang diukir pada inskripsi patung Apollo di Delphi. Moderasi beragama memiliki sejarah panjang di Indonesia; Misalnya saja, agama Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, termasuk perdagangan dan seni. Menurut sumber, Islam diperkenalkan oleh Walisongo pada abad ke-14, yang menyebarkan agama Islam dengan damai. Tanpa disadari, beragam moderasi telah ada sejak dahulu, salah satu contohnya adalah penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Walisongo melalui seni wayang.

Selain itu, Walisongo memiliki keunggulan signifikan dalam penyebaran pesannya, yaitu kemampuannya untuk menarik minat. Walisongo tidak menyebarkan pesannya secara langsung kepada masyarakat, melainkan melalui undangan. Selain itu, berdirinya agama Kristen di Indonesia dipengaruhi oleh kolonialisme pada masa itu, dan masyarakat Indonesia dapat mengakui fakta ini sebagai bukti bahwa negara tersebut telah menerapkan moderasi beragama.

B. Pengertian Multikultural

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami *multikulturalisme* adalah kata *Kultur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kebudayaan.⁴⁶ Secara etimologis, *multikulturalisme* dibentuk dari kata *multi* (banyak), *Kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 611.

kebudayaannya masing-masing yang unik dan beragam.⁴⁷ Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham) secara etimologis. Secara harfiah, frasa ini menandakan harapan bahwa masyarakat akan dihuni oleh kelompok individu yang beragam dan unik. Akibatnya, setiap individu bercita-cita untuk diakui dan, akibatnya, bersedia hidup dalam harmoni dengan masyarakat mereka. Politik pengakuan merupakan manifestasi pengaruh masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁸

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa masyarakat secara beragam dan majemuk. Penerimaan keadaan normal dan penerimaan keragaman mungkin juga dipahami seperti ini.⁴⁹

Multikultural merupakan kata sifat yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum kata *multi* berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Kata *culture* bermakna kebudayaan, kesopanan dan atau pemeliharaan.⁵⁰ Atas dasar

⁴⁷ Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural, sebuah pengantar dalam Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 75

⁴⁸ Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural, sebuah pengantar dalam Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 79

⁴⁹ Zakiyuddin, Baidhawiy. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), Hlm. 39.

⁵⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 105.

ini, kata multicultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Ada dua premis yang sangat kompleks dalam studi *multikulturalisme*: multikultural (secara harfiah berarti "jamak") dan *kultural* (secara harfiah berarti "budaya" atau "kehidupan"). Kata benda jamak tidak selalu berarti hanya akan ada satu jenis kata benda; sebaliknya, kata benda jamak merujuk pada kata benda yang memiliki implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pluralitas selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi.⁵¹

Seseorang yang multikultural adalah seseorang yang menganut lebih dari satu latar belakang budaya. Multi, dalam pengertian yang paling mendasar, berarti banyak, beragam, atau beraneka ragam. Budaya dicirikan oleh budaya, kesopanan, dan pemeliharaan. Di permukaan, kata "multikultural" dalam esai ini dipandang sebagai penyimpangan dari latar belakang budaya individu itu sendiri.

Multikulturalisme merupakan kebudayaan yang tersusun dari banyak kebudayaan dan masyarakat. Pengetahuan melakukan perasaan nyaman yang sering membentuk multikulturalisme. Landasan pengetahuan adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan setiap orang dari keyakinan agamanya dalam setiap situasi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat di balik keyakinan agamanya. Rasa aman adalah pembelajaran yang tanpa kecemasan dan mekanisme pertahanan diri dari pengalaman dan lompatan antara budaya.⁵²

Pada intinya, multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana setiap komunitas tertentu dalam konteks tertentu dapat mengenali dan menghargai perbedaan dan persamaan dalam agama, budaya, seni, dan

⁵¹ H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme, Tantangan tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hlm. 36.

⁵² Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), Hlm, 16.

bidang lainnya. Seseorang yang memahami bahwa komunitas Muslim adalah komunitas multietnis. Dalam masyarakat multikultural, anggota kelompok etnis atau tradisi agama yang berbeda dapat hidup rukun satu sama lain sesuai dengan prinsip koeksistensi, yang didasarkan pada ketersediaan sumber daya untuk mendukung praktik keagamaan dan sekuler yang berbeda.⁵³

C. Sejarah Moderasi Beragama.

Sejarah moderasi beragama memiliki akar yang panjang dan kompleks, namun dapat diidentifikasi beberapa peristiwa penting yang mempengaruhinya. Salah satu contoh awal dari konsep moderasi beragama dapat ditemukan pada zaman Nabi Muhammad Saw pada abad ke-7 Masehi.

Penemuan yang telah ditemukan oleh peneliti ialah bahwa Moderasi Beragama Era Rasulullah: Konsep Tanah Suci Madinah dalam Perjanjian Hudaibiyah, yang mana isi dari perjanjian hudaibiyah terdapat tuduhan keji yang ditujukan kepada Rasulullah saw. oleh para orientalis Eropa yang anti Islam. Mereka menebarkan rasa benci terhadap umat manusia terikhlas dalam hati Islam. Hal itu tentu mengusik hati kaum muslimin. Bagaimana mungkin agama yang berisi tentang ajaran *rahmatan lil alamin* dituduh menyebarkan ajaran dengan kekerasan. Padahal Islam itu adalah cinta damai. Masalah tersebut tentunya membutuhkan jawaban agar Islam tidak tertuduh seperti apa yang dikatakan oleh para orientalis.⁵⁴

Perjanjian Hudaibiyah merupakan salah satu bagian dari sejarah Nabi Muhammad Saw yang terjadi pada tahun 6 H pada

⁵³ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 34.

⁵⁴ Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia", *Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 (2012), Hlm. 265-266

fase Madinah. Awal peristiwa ini adalah ketika Nabi Muhammad Saw. ingin melaksanakan umrah meski beliau memahami bahwa Kaum Quraisy tidak akan membiarkan beliau melaksanakan keinginan tersebut. Kemungkinan besar akan terjadi kontak senjata mengingat kaum Quraisy yang tidak beriman adalah musuh terbesar kaum muslimin saat itu. Peristiwa ini berakhir dengan tertundanya keinginan Nabi Muhammad Saw. memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah dan adanya perjanjian antara Nabi Muhammad Saw. dan Kaum Quraisy.⁵⁵

Latar belakang kronologis dan diakronis perjanjian hubaidiyah. Pada tahun 6 H/628 M Nabi bersama dengan kaum muslimin melakukan perjalanan umrah ke mekkah, terjadilah perundingan yang cukup lama dengan Nabi SAW. Akhirnya tercapailah kesepakatan oleh kedua belah pihak terhadap beberapa poin perjanjian yaitu: Rasulullah SAW dan sahabatnya harus kembali ke Madinah pada tahun ini dan tidak boleh masuk ke Mekah, dengan ketentuan akan kembali pada tahun berikutnya, Gendang senjata selama 10 tahun antara kedua belah pihak, semua orang merasa aman, dan saling menahan diri, Barangsiapa ingin bergabung ke dalam perjanjian Muhammad, dia boleh melakukannya, Barangsiapa dari golongan Quraisy mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya (melarikan diri).

Dimensi moderasi keberagamaan dalam perjanjian hubaidiyah. Pembacaan Ulang Konsep Tanah Suci Madinah Dalam Perjanjian Hudaibiyah ialah: Moderasi Akidah Islam Dalam ilmu

⁵⁵ Saddang, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Buku Al-Rahiq AlMakhtum." AL-MUTSLA 4, no. 1 (July 4 2022): 21–40.

akidah (teologi), Moderasi Hukum Islam Kemoderatan Islam pun harus digalakkan dalam hukum.

Komunitas Muslim moderat memiliki sejarah yang panjang dan rumit, tetapi ada sejumlah peristiwa penting yang memengaruhinya. Salah satu contoh konsep moderat dapat dilihat pada masa Nabi Muhammad (saw) di bulan ketujuh Masehi.

Nabi Muhammad (saw) mengajarkan keberagaman dan kerukunan antarumat beragama, membangun komunitas Muslim yang inklusif dan toleran, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Mereka meneguhkan hubungan baik dengan para mualaf Yahudi dan Nasrani dan memberikan perlindungan bagi para mualaf dari agama minoritas. Bersama dengan semua anggota komunitas, Nabi Muhammad (saw) meluncurkan segel perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Semua anggota komunitas dipanggil untuk menjadi wahidah (satu unit) yang mempromosikan persatuan dan bekerja sama untuk membangun bangsa. Perintah ini sebenarnya dipraktikkan oleh Nabi Muhammad (saw) dalam sebuah pernyataan yang disertai dengan panggilan untuk berdoa (uswah hasanah). Sebagai pemimpin Madinah, Nabi Muhammad (saw) mengirim pesan cinta dan belas kasihan kepada semua orang. Setiap penganut Islam di Madinah memiliki hak untuk hidup dan kemampuan untuk mengikuti imannya dengan benar.⁵⁶

Reformasi Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo ini merupakan contoh penting gaya hidup moderat di seluruh dunia. Dalam menyampaikan ajaran Islam dan

⁵⁶ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 34.

memadukannya dengan fanatisme lokal, Walisongo menggunakan bahasa dan agama secara bergantian. Mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam masyarakat. Pelajaran dari sejarah awal Islam di Indonesia dan ajaran para nabi bukanlah satu-satunya sumber nilai-nilai Islam moderat di Indonesia.

Kaum moderat Islam di Indonesia menelusuri akar mereka kembali ke keajaiban ekonomi negara tersebut dan terus berlanjut hingga hari ini. Selama proklamasi kemerdekaan Indonesia, para pemimpin tersebut, yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan etnis, mencapai konsensus untuk mengubah Indonesia menjadi negara sekuler, yang independen dari Islam. Konstitusi moderat yang dikenal sebagai Pancasila diciptakan oleh kemerdekaan untuk memenuhi misi Indonesia sebagai sebuah negara di antara rakyatnya.⁵⁷

Nilai-nilai moderat dalam pembahasan ini kemudian diputuskan oleh beberapa lembaga Indonesia, antara lain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Perti, Mathla'ul Anwar, PUI, Persis, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang dibentuk oleh Achmad Nashir), dan lain-lain. Sebagai salah satu cabang dari harmonisasi lingkungan Islam di Indonesia dan luhur wawasan keIslaman, cabang pemahaman dan gerakan dakwah yang terorganisir ini juga merupakan bentuk moderasi.⁵⁸

⁵⁷ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2019), Hlm. 21–24.

⁵⁸ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 34.

Moderasi sebagai sebuah proses hampir selalu melibatkan penetapan tujuan yang harus dicapai. Indikator untuk mengurangi efektivitas moderasi ditetapkan di bagian atas halaman. Menurut buku Moderasi Beragam tahun 2019, efektivitasnya dapat diukur dengan empat indikator: (1) komitmen terhadap perdamaian; (2) toleransi; (3) anti-pelecehan; dan (4) akomodatif terhadap bisnis lokal. Sebuah moderasi beragama yang kuat yang dipraktikkan di Indonesia dan sebuah kerentanannya yang besar dapat digunakan oleh metode ini. Kehati-hatian ini harus diakui agar kita dapat mengamati dan memiliki sarana yang tepat untuk melakukan koreksi yang moderat.⁵⁹

Kota Bengkulu merupakan salah satu dari lima wilayah administratif di Provinsi Bengkulu, sekaligus ibu kota provinsi dan salah satu dari delapan kabupaten di Bengkulu. Secara geografis, Pulau Bengkulu terletak di Selat Sumatera dan berbatasan langsung dengan Indonesia.⁶⁰

Seperti kota-kota lain di Indonesia, penduduk Kota Bengkulu sangat terampil dalam berbagai bidang perdagangan, termasuk pelayanan pemerintah, pengajaran, bisnis, pertanian, dan kedokteran. Dekat dengan tanah Kota Bengkulu masih memiliki banyak sawah, sehingga warga menghargai apapun di pasar yang ada di Kota Bengkulu untuk mencari padi, sayuran, dan penjualannya.⁶¹

⁵⁹ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), Hlm. 188.

⁶⁰ Betra Sarianti, *Strategi Implementasi Penguatan Moderasi Beragama: Studi Pada Kementerian Agama Kota Bengkulu*, *El-Afkar* Vol. 12 Nomor. 2, Juli-Desember 2023

⁶¹ Betra Sarianti, *Strategi Implementasi Penguatan Moderasi Beragama: Studi Pada Kementerian Agama Kota Bengkulu*, *El-Afkar* Vol. 12 Nomor. 2, Juli-Desember 2023

Pada tahun 2016, Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin (2014–2019) mendirikan Cikal bakal Moderasi Beragama. Sebagai program ini merupakan sebuah pemimpin Keberagaman agama masyarakat Indonesia yang sangat kompleks, sejalan dengan upaya menciptakan, memelihara, dan memperkuat kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan yang harmonis, aman, damai, dan toleran. Selanjutnya Lukman Hakim Saifuddin menulis buku berjudul Moderasi Beragama sebagai mekanisme pertahanan terhadap permasalahan, penderitaan, ketidakadilan, dan penindasan dalam kehidupan beragama di Indonesia.⁶²

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 216 orang ditangkap karena Islam radikal sepanjang Januari hingga Mei 2021. Imparsial sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus pada pemantauan dan penelitian hak asasi manusia di Indonesia, mengidentifikasi 25 kasus pelanggaran hak asasi manusia yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada tahun 2022, dengan mayoritas kasus tersebut terjadi di Jawa Barat, disusul Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Aceh, DI Yogyakarta, dan Bali.

Data di atas menunjukkan bahwa upaya memodernisasi gaya hidup masyarakat Indonesia harus selalu dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi intoleransi yang berakar pada Islam radikal. Diperlukan strategi yang baik, benar, dan konsisten agar tujuan tersebut dapat tercapai. Terdapat dua keterbatasan dalam kajian tentang moderasi kelompok. Sebagai langkah awal, perlu

⁶² Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahfahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapi, Cetakan ke. (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022).

dikaji moderasi sebagai sebuah konsep yang dapat digunakan untuk meningkatkan keagamaan di Indonesia. Konsep yang menawarkan perbedaan yang jelas antara pemimpin agama, di mana kebutuhan masyarakat dan pengejaran kebahagiaan didasarkan pada perbedaan yang pada hakikatnya bersifat kualitatif (furuiyah). Rangkaian kajian kedua menyimpulkan bahwa penerapan metode campuran menghadapi beberapa tantangan. "Selama pandemi COVID-19, langkah-langkah moderat diterapkan di Bali bersamaan dengan berbagai jenis praktik keagamaan yang berbeda." Generasi milenial memiliki serangkaian tantangan tersendiri karena "moderasi terlalu lambat dan terlalu merugikan generasi milenial dibandingkan dengan generasi lainnya." Penelitian ini mengkaji keseluruhan proses tersebut, dengan hasil yang dimoderasi berasal dari posisi atau sudut pandang penyidik (pelopor) yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaannya, yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia.

